

BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Latar Belakang Desa

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa “Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa Burujul Wetan adalah bagian dari wilayah yang ada di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Kondisi masyarakat Desa Burujul hampir seluruh penduduknya berdomisili yang beragam. Oleh karena itu diperlukan pola-pola tertentu dalam rangka untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat secara berkesinambungan agar terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Desa Burujul Wetan mempunyai wilayah seluas 405,25 Ha yang terbagi menjadi 36 RT dan 12 RW.

Pemerintah Desa merupakan penyelenggara urusan pemerintahan dan juga kepentingan masyarakat yang ada di Desa tersebut dalam suatu sistem pemerintahan dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau dengan kata lain perangkat Desa sebagai suatu unsur penyelenggaraan pemerintahan Desa.

3.2 Letak Geografis

Desa Burujul Wetan Kecamatan Jatiwangi berada di wilayah administrasi Kabupaten Majalengka, dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Mekarsari
2. Sebelah Selatan : Desa Cicadas dan Desa Andir
3. Sebelah Barat : Burujul Kulon dan Gunung Sari (Kecamatan Kasokandel)
4. Sebelah Timur : Sukaraja Kulon dan Ranji Wetan (Kecamatan Kasokandel)

Gambar. 3.1

Peta Desa Burujul Wetan



(sumber: Profil Desa Burujul Wetan Tahun 2020)

3.3 Gambaran Umum Desa Burujul Wetan Kecamatan Jatiwangi Kabupaten

Majalengka

3.3.1 Sejarah Desa Burujul Wetan

Ki Imban sehari-hari selalu memakai kain yang terbuat dari karung goni, yang bisa disebut kain kadut. Oleh karena itu maka terkenallah Ki Imban dengan julukan Ki Buyut Kadut.

Demikianlah, setelah sekian tahun lamanya Ki Imban hidup berumah-tangga bersama istrinya mereka dikaruniai tiga orang anak, dua laki-laki satu perempuan, yang diberi nama;

1. Ki Sanajem
2. Ki Ilyas jujuluk Ki Leles (Buyut Leles) dan
3. Nini Gabug

Ki Sanajem dan Nini gabug tidak ada ceritanya. Dan makamnya berada di komplek pemakaman Panongan dekat makam ayahnya, Ki Buyut Imban jujuluk Buyut Kadut.

Sejak kecil Ki Leles menjadi kebanggaan kedua orang tuanya. Terutama ayahnya yang mencurahkan segala perhatiannya terhadap Ki Leles, dididik, dibina lahir batin. Setelah merasa dirinya dewasa, Ki Leles meminta izin untuk mengembara, Ki Buyut Kadut membekali tiga amanat:

1. Pergi harus berlayar mengarungi sungai Cimanuk dengan perahu tanpa pengayuh. Ikutilah kemana arah perahu hanyut. Dan apabila perahu telah terkandas diatas pasir atau cadas di situlah Ki Leles harus mendarat dan bermukim hingga air hayat.
2. Berbaik-baiklah pada setiap orang yang engkau jumpai, tunjukkanlah pada mereka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Perangilah orang-orang kafir penjajah itu menurut kemampuanmu, hingga mereka pergi dari seluruh pelosok tanah air. Nusantara harus bebas merdeka.

Hari pertama dalam pelayarannya Ki Leles hanya dapat menempuh sejauh 4 Km dari kampung kelahirannya ke arah selatan. Dan sekarang kampung ini sudah menjadi desa, disebut Desa Balida Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka.

Perahunya Ki Leles terus melaju makin ke hulu memasuki sungai yang agak kecil yang disebut Cisambeng. Ki leles pernah turun dari perahu di daerah yang sekarang dikenal Desa Ranji, Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka. Saat keluar dari daerah Ranji, Ki leles naik perahu namun kali ini perahunya melaju mengikuti aliran air ke Utara dan berubah posisinya menyusuri tepi sebelah Timur makin ke hilir. Akhirnya meluncur memasuki sungai Ciporang yang sekarang dikenal “Badak Paeh”, perbatasan Burujulkulon dan Gunungsari.

Di suatu tempat yang sekarang kompleks pekuburan *Cikanjut* (sekarang Cikembang), perahu memasuki sebuah kali kecil anak sungai Ciporang. Tiba-tiba perahu kandas di antara timbunan pasir dan batu-batuan. Akhirnya Ki Leles yakin di situlah ia harus bermukim.

Hari esoknya Ki Leles membuat “Saung Ranggon”, di bawahnya dibuat kolam untuk mandi dan berwudhu. Tempat itu dikenal dengan “Hulu Dayeuh”, di pinggir kompleks pekuburan Cikanjut arah selatan alun-alun Burujulwetan.

Untuk penghidupan dan kegiatan sehari-harinya Ki Leles membuka tanah untuk pertanian. Dibuatnya alat pembajak dari sepotong bonggol kayu yang di runcingkan bagian depannya yang dalam bahasa Sunda disebut “Burujul”.

Suatu pagi Ki Leles sedang berada di sebelah timur Saung Ranggon, dilihatnya seorang perempuan berlari ketakutan. Saat itu Ki Leles bertekad untuk menolongnya. Gadis itu adalah Nyi Putri Geulis yang sedang dikejar kakaknya, Raden Surakaria, Putra Keraton Kerajaan Talaga Manggung, karena Nyi Putri Geulis masuk agama Islam.

Selanjutnya terjadi perkelahian, Raden Surakaria karena kalah langsung masuk agama yang dianut Ki Leles, yaitu agama Islam. Kemudian Ki Leles pun menikah dengan Nyi Putri Geulis disaksikan oleh orang tuanya dari Panongan dan Raden Sukaria sebagai wali. Dalam perkiraan, pernikahan tersebut terjadi sekitar akhir tahun 1665.

Dari kedua suami istri tersebut, akhirnya para keturunannya mengisi tanah kosong antara Cicadas dan Cikoronjo yang lambat laun menjadi desa-desa

yang ramai meliputi Andir, Cicadas, Burujuwetan, Burujulkulon, Mandapa, Kasokandel dan Gunung sari.

Selanjutnya bersama istri dan abangnya, Ki Leles memperluas lagi usaha membuka pertanian disekitar tempat mereka bermukim. Tanah di daerah itu cukup subur.

Sungai Ciporang yang selalu berair pasang bukanlah sungai buatan manusia. Tuhan Maha Kuasa menciptakan alam raya dengan segala isinya seperti lembah, sungai, bukit dan pegunungan. Sungai Ciporang mengalirkan air dari kaki Gunung Ciremai menuju dataran rendah melalui daerah yang dihuni Ki Leles sekeluarga.

Ki Leles dengan alat pertaniannya yang disebut “Burujul”. Atau Waluku atau Tenggala terus memperluas lahan pertaniannya. Seiring perkembangan jaman maka Kata Burujul akhirnya di kukuhkan menjadi nama sebuah desa yang termasuk dalam di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka.

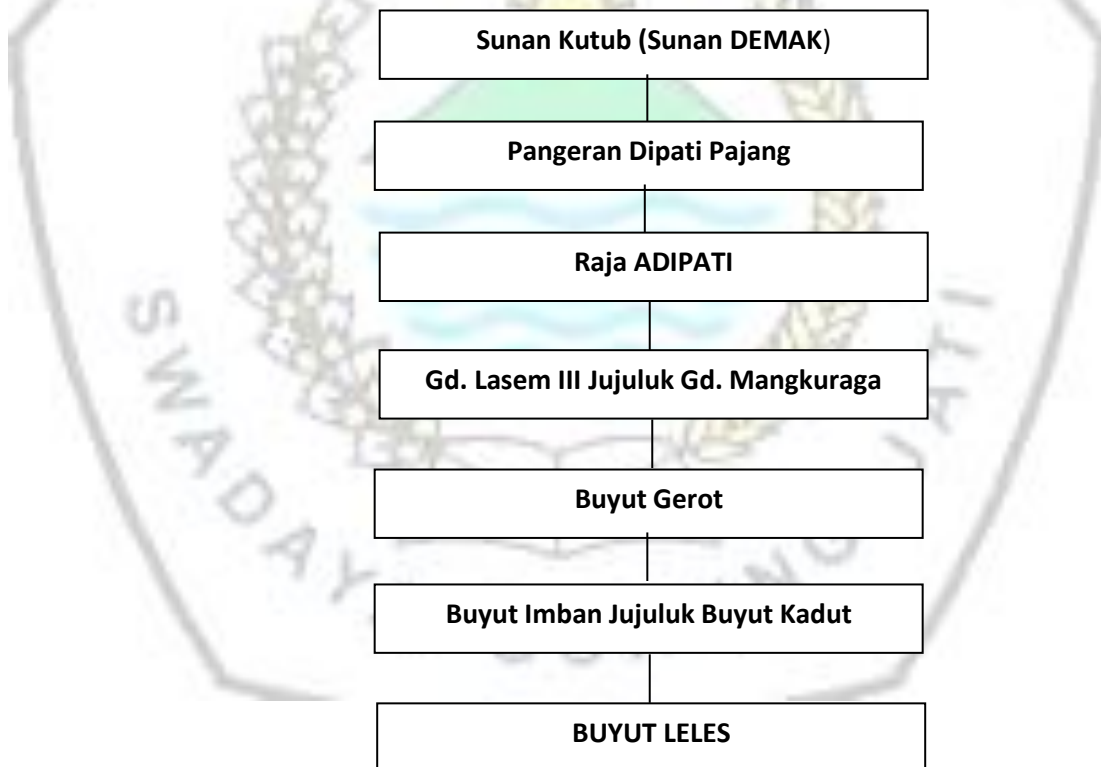
Seratus tahun telah berlalu, pada awal abad ke-19 (1908/1911 Masehi) terbentanglah jalan raya Daendels dari arah Barat ke Timur, di Burujul diadakan pos penjagaan “Kereta Pos”, sekarang tempatnya dikenal Pajagan di Desa Burujulwetan. Maka bertambahlah keramaian di Desa Burujul dan terbetik niat pemerintah Hindia Belanda untuk menjadikan Burujul sebagai kota “Kademangan”.

Sebelumnya segala sesuatu/urusan diselesaikan di Kademangan Jatitujuh. Dengan adanya rencana tersebut, berdatanglah para pedagang Cina ke Burujul,

ada ribuan orang banyaknya, mereka yang tinggal di Desa Burujul, terbukti dengan terdapatnya berpuluh-puluh buah kuburan Cina di sekeliling sekitar Desa ini.

Tahun 1896 Belanda mendirikan Pabrik Gula di Desa Sutawangi, keramaian pindah ke sana dan orang-orang Cina pun berangsur pindah juga hingga akhirnya Sutawangi menjadi kota Kewedanaan Jatiwangi. Berikut silsilah Buyut Leles :

Gambar 3.2
Silsilah Buyut Leles



(sumber: profil desa burujul wetan, tahun 2020)

Berikut Desa-desa pecahan dari Burujul, selain Burujul Wetan yang jumlahnya ada 6 Desa yaitu:

1. Kasokandel

Kasokandel sebelum berbentuk desa adalah dukuh cantilan dari desa Burujul Jatiwangi, demikian menurut keterangan Kuwu Ngadeg Bapak U. Djunaedi dan Juru Penerangan Desa Bapak A. Casyadi, yang diperkuat oleh buku sejarah desa yang tersimpan rapi dalam lemari Balai Desa Kasokandel.

Orang yang dianggap berkuasa pada waktu itu adalah Buyut Sijar, tapi hanya merupakan sebagai sesepuh. Waktu itu secara tidak resmi mereka memberi nama kampung dengan nama "*Wana Ageng*" dan alun-alunnya terletak di Blok Rebo. Sayangnya, penduduk kampung yang dipimpin oleh Buyut Sijar tidak mempunyai rasa kesadaran bermasyarakat, hingga keadaannya kacau-balau tak beraturan.

Atas perintah Bupati Majalengka, Perkampungan Wana Ageng harus dijadikan desa yang masyarakatnya dapat diatur. Buyut Sujar menunjuk Buyut Bungkar menjadi Kepala Desa. Akan tetapi Buyut Bungkar tidak sanggup melaksanakan tugas tersebut, lalu ia menunjuk Bapak Sayam, menantunya sebagai Kepala Desa Kasokandel. Hal ini terjadi pada tahun 1853 M.

2. Gunungsari

Seperti juga Desa Kasokandel, Gunungsari adalah pisahan dari Desa Burujul, begitulah menurut catatan yang ada pada Sekretaris Desa Bapak Wili. Desa Gunungsari mulai berdiri pada tahun 1859, terletak di sebelah Barat Kali Cisambeng, berbatasan dengan Ranji, Kasokandel dan Mandapa.

3. Mandapa

Tanah pesawahan Desa Mandapa cukup subur, banyak mengalir sungai yang berasal dari sungai Cisambeng. Sejak jaman dahulu tanahnya menjadi lahan penanaman tebu dari Pabrik Gula Jatiwangi.

Penduduk Desa Mandapa, khususnya Baturuyuk sampai pesawahan sebelum bedeng, asal dari arah itu masuk wilayah Burujul.

4. Cicadas

Segerombolan rumah yang ada di sebelah timur di tepi kali Cicadas, merupakan batas wilayah yang dikuasai Ki Leles, sebagai dukuh cantilan dari desa induk Burujul.

Sebelum pisah dari Burujul, dukuh cantilan itu sudah biasa disebut Cicadas. Sesuai dengan lokasinya yang terletak di tepi kali Cicadas. Begitulah menurut cerita Bapak Abdullah (Alm) di tahun 1937.

5. Burujul Kulon

Keadaan Burujul Kulon tidak banyak perbedaannya dengan keadaan Desa Burujulwetan, hanya masyarakat Burujulkulon lebih lugu dan asli dari pada Desa Burujulwetan.

Dipecahnya Burujul menjadi Burujulwetan dan Burujulkulon terjadi di tahun 1922, sebelumnya Burujul hanya ada satu, kuwunya satu, alun-alunnya satu dan masjidnya satu.

Kampung Cibogo merupakan pendukuhan yang terpisah di sebelah utara jalan raya, namun masih termasuk cantilan Desa Burujulkulon.

6. Andir

Desa Andir berdiri sejak tahun 1901, menurut Bapak Arsan Basuni, Kesra/Lebe Desa Andir. Wilayah Desa Andir berasal dari pecahan desa-desa disekitarnya, yaitu Sukaraja, Leuweunggede, Sutawangi dan Burujul.

Seratus tahun telah berlalu, pada awal abad ke 19 (1908/1911 Masehi) terbentanglah Jalan Raya Deandels dari arah barat ke timur, di Burujul diadakan pos penjagaan “Kereta Pos” tempatnya di Pajagan Burujulwetan. Maka bertambahlah keramaian di Desa Burujul dan terbetik niat Pemerintah Hindia Belanda untuk menjadikan Burujul sebagai kota “*Kademangan*”.

Sebelumnya segala sesuatu atau urusan diselesaikan di Kademangan Jatitujuh. Dengan adanya rencana tersebut, berdatanganlah para pedagang Cina ke Burujul, ada ribuan orang banyaknya mereka yang tinggal di Desa Burujul, terbukti dengan

terdapatnya berpuluh-puluh buah kuburan Cina di sekeliling Desa tersebut, khususnya Burujulwetan.

Tahun 1896 Belanda mendirikan Pabrik Gula di desa Sutawangi, keramaian pindah ke sana dan orang-orang Cina pun berangsur pindah juga hingga akhirnya Sutawangi menjadi kota Kewedanaan Jatiwangi.

Sesuai catatan yang ada di Desa Kasokandel, Desa Burujul sebagai induk Desa didirikan tahun 1811. Namun sampai tahun 1850 tidak diketahui nama kuwunya.

Beberapa nama Kuwu Burujul sebelum pecah menjadi Burujulkulon dan Burujulwetan, yang diingat orang tua dengan tahun-tahunnya :

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| 1. Kuwu Nirmala | 1850 – 1872 selama 22 tahun |
| 2. Kuwu Arwah | 1872 – 1876 selama 4 tahun |
| 3. Kuwu Jayadibrata | 1876 – 1890 selama 14 tahun |
| 4. Kuwu Danukaria | 1890 – 1904 selama 14 tahun |
| 5. Kuwu Sueb | 1904–1907 selama 3 tahun |
| 6. Kuwu Markum | 1907 – 1911 selama 4 tahun |
| 7. Kuwu H. Mawari | 1911 – 1918 selama 7 tahun |
| 8. Kuwu Narsem | 1918 – 1921 selama 3 tahun |
| 9. Kuwu Hasan | 1921 – 1921 selama 1 bulan |
| 10. Kuwu Kaprawi (Arnawi) | 1921 – 1934 selama 13 tahun |

Dan beberapa susunan nama-nama Kepala Desa atau Kuwu Desa Burujul Wetan sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|-----------------------------|
| 1. Kuwu H. Muzamil | 1922 – 1934 selama 12 tahun |
| 2. Kuwu Saomah | 1934 – 1948 selama 14 tahun |

3. Kuwu Abd. Sugandi	1948 – 1967 selama 19 tahun
4. Kuwu H. Kusbini	1968 – 1976 selama 08 tahun
5. Kuwu Hasan Amir	1976 – 1977 selama 01 tahun
6. Kuwu M. Suparma	1978 – 1987 selama 8 tahun
7. Pejabat	1987 – 1988 1 tahun
8. Kuwu Edi Anwar Djubaedi	1988 – 1996 selama 05 tahun
9. Pejabat	1996 – 1998 selama 1,5 tahun
10. Kepala Desa Iping Zainuddin R.	1998 – 2005 selama 07 tahun
11. Pejabat	2005 – 2007 selama 02 tahun
12. Kepala Desa Eddy Anwar Djubaedi	2007 – 2013 selama 06 tahun
13. Kepala Desa Setiawan	2014 – 2019 selama 05 tahun
14. Kepala Desa H. Otong Solihin	2019 sampai sekarang

Dinamika pembangunan masyarakat Desa Burujulwetan Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka menunjukkan pertumbuhan yang positif, ditandai keberhasilan pembangunan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Memasuki era globalisasi dan seiring dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat akan hak-haknya, serta meningkatnya kebutuhan yang semakin kompleks merupakan tantangan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan capaian hasil pembangunan. Untuk mengantisipasi berbagai permasalahan, tantangan serta perkembangan di masa kini dan masa depan diperlukan perencanaan yang jelas, terarah dan partisipatif.

Kondisi yang diharapkan di masa depan tidak terlepas dari pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan pembangunan secara efektif. Seiring dengan itu, upaya secara terus menerus tetap diarahkan untuk mengatasi tantangan dan hambatan pembangunan desa guna mewujudkan kondisi yang diharapkan dan kondisi saat ini

merupakan modal dasar atau bahan untuk perencanaan yang akan menentukan keberhasilan.

3.3.2 Luas Wilayah Desa Burujul Wetan

Luas wilayah Desa Burujul Wetan 405,25 Ha, yang terdiri atas tujuh Blok, terdiri dari 12 Rukun Warga dan 36 Rukun Tetangga. Pada umumnya lahan yang berada atau terdapat di Desa Burujul Wetan digunakan secara produktif, karena merupakan lahan yang subur terutama untuk lahan pertanian, jadi hanya sebagian kecil saja yang tidak dimanfaatkan oleh warga, hal ini pula menunjukkan bahwa Kawasan Desa Burujul Wetan adalah daerah yang memiliki sumber daya alam yang memadai. Luas lahan wilayah menurut penggunaan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Luas Wilayah di Desa Burujul Wetan

Luas pemukiman	139,57	Ha/m ²
Luas persawahan	257,333	Ha/m ²
Luas kuburan	2,92	Ha/m ²
Perkantoran	0,3	Ha/m ²
Luas prasarana umum lainnya	14,87	Ha/m ²
Total luas	420,743	Ha/m²

(sumber: Profil Desa Burujul Wetan Tahun 2020)

Tabel 3.2
Luas Tanah Sawah

Sawah irigasi ½ teknis	24,8	Ha/m ²
Sawah tadah hujan	232,33	Ha/m ²
Total luas	257,33	Ha/m²

(sumber: profil desa Burujul Wetan tahun 2020)

Tabel 3.3
Luas Tanah Kering

Pemukiman	139,57	Ha/m2
Pekarangan	5,75	Ha/m2
Total luas	145,32	Ha/m2

(sumber: profil desa Burujul Wetan tahun 2020)

Tabel 3.4
Luas Tanah Fasilitas Umum

Kas Desa	25,15	Ha/m2
Tanah bengkok	22	Ha/m2
Tanah titisara	3,15	Ha/m2
Lapangan olahraga	0,97	Ha/m2
Perkantoran pemerintah	0,31	Ha/m2
Tempat pemakaman umum	2,92	Ha/m2
Bangunan sekolah	1,22	Ha/m2
Jalan	4,29	Ha/m2
Sutet/aliran listrik tegangan tinggi	0,02	Ha/m2
Total luas	60,03	Ha/m2

(sumber: Profil Desa Burujul Wetan Tahun 2020)

3.3.3 Jumlah Penduduk Desa Burujul Wetan

Penduduk merupakan sekelompok orang yang bertempat tinggal atau menetap di dalam sebuah wilayah tertentu. Jumlah penduduk Desa Burujul Wetan Kecamatan Jatiwangi pada awal Tahun 2020 sebanyak 8.960 jiwa terdiri dari laki-laki 4.478 dan perempuan 4.482.

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk Desa Burujul Wetan

Laki-laki	4.478
Perempuan	4.482
Kepala keluarga (laki-laki)	2.582
Kepala keluarga (perempuan)	3.093

(sumber: Profil Desa Buruju Wetan Tahun 2020)

3.3.4 Keadaan Ekonomi Desa Burujul Wetan

Pada umumnya jenis sarana sosial ekonomi masyarakat Desa Burujul Wetan berupa usaha perdagangan, terutama warung kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang berskala kecil, di samping itu sarana ekonomi yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Desa Burujul Wetan Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka adalah industri kecil seperti pabrik genteng yang banyak tersedia di Desa Burujl Wetan.

Mengenai sektor lainnya seperti pedagang, warung, toko, waserda yang merupakan sektor lain bagi masyarakat Desa Burujul Wetan yang jumlahnya hanya sebagian kecil dari jumlah penduuduk yang ada di Desa Burujul Wetan.

Tabel 3.6
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Burujul Wetan

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	82 Orang	3 Orang
Buruh Tani	265 Orang	127 Orang
Pegawai Negeri Sipil	66 Orang	33 Orang

Pedagang Keliling	56 Orang	42 Orang
Montir	9 Orang	-
Dokter Swasta	3 Orang	-
Perawat Swasta	9 Orang	40 Orang
Pembantu Rumah Tangga	3 Orang	49 Orang
TNI	8 Orang	-
POLRI	56 Orang	28 Orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	77 Orang	55 Orang
Dukun Kampung terlatih	-	1 Orang
Dosen Swasta	4 Orang	1 Orang
Pengusaha besar	13 Orang	2 Orang

(sumber: Profil Desa Burujul Wetan Tahun 2020)

3.3.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Burujul Wetan

Tingkat Pendidikan masyarakat merupakan salah satu indikator terhadap penentuan indeks dalam pembangunan manusia di suatu daerah yang menggambarkan tingkat kualitas sumber daya manusia untuk potensi utama dalam suatu kegiatan pembangunan. Pendidikan juga sangat berperan penting dalam menentukan kualitas warga, karena Pendidikan merupakan investasi seseorang bagi masa depannya serta merupakan penentu bagi kesuksesan seseorang. Tingkat Pendidikan Desa Burujul Wetan sebagai berikut:

Tabel 3.7
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Burujul Wetan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Jumlah murid TK	1.594
Jumlah murid SD	1.058
Jumlah penduduk tidak tamat SD	836
Jumlah murid SLTP	540

Jumlah penduduk tidak tamat SLTP	4.012
Jumlah murid SLTA	547
Jumlah SLB A	4
Jumlah SLB C	1
Jumlah Mahasiswa	113

(sumber: Profil Desa Burujul Wetan Tahun 2020)

Tabel 3.8
Sarana dan Prasarana Pendidikan

Nama	Jumlah
Play Group	5 Unit
Taman kanak-kanan	8 Unit
SD/Sederajat	4 Unit
MD/Sederajar	5 unit
SMP/MTs	1 Unit

(sumber: Profil Desa Burujul Wetan Tahun 2020)

Tabel 3.9
Tamatan Pendidikan masyarakat

Pendidikan masyarakat	Jumlah
Pendidikan SD	4.012
Pendidikan SLTP	1.659
Pendidikan SLTA	1.666
Sarjana	266

(sumber: Profil Desa Burujul Weta Tahun 2020)

3.3.6 Bidang Kesehatan Masyarakat

Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Kesehatan merupakan sebagai hak asasi manusia mengandung suatu kewajiban untuk dapat menyehatkan yang sakit dan berupa

mempertahankan yang sehat untuk tetap sehat yang di berikan pelayanan dari pemerintah. Tingkat kesehatan di Desa Burujul Wetan terbilang bagus, berikut adalah rincian di bidang kesehatan:

Tabel 3.10
Jumlah sarana pelayanan kesehatan di Desa Burujul Wetan

Puskesmas Desa	-
Posyandu	7 Unit
Toko Obat	2 Unit
Rumah bersalin/Bidan Desa	6 Unit
Balai pengobatan	1 Unit

(sumber: Profil Desa Burujul Wetan Tahun 2020)

3.4 Gambaran Pemerintahan Desa Burujul Wetan

Nama Kantor : Kantor Pemerintah Desa Burujul Wetan Kecamatan Jatiwangi
Kabupaten Majalengka

3.4.1 Tugas Pokok dan Fungsi

Kepala Desa

1. Kepala Desa berkedudukan sebagai kepala pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintah Desa

2. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintah Pemerintah Desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat.
3. Kepala desa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :
 - 1) Menyelenggarakan Pemerintahan Desa seperti tata praja di Desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketertarikan dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan dan penataan dan pengelolaan wilayah.
 - 2) Melaksanakan pembangunan, seperti melaksanakan pembangunan sarana dan prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang Pendidikan, kesehatan.
 - 3) Pembinaan kemasyarakatan seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan.
 - 4) Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda olahraga dan karang taruna.
 - 5) Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

Sekretaris Desa

1. Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan Sekretaris Desa
2. Sekretaris Desa berugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan.
3. Sekretasi Desa mempunyai fungsi :
 - 1) Melaksanakan urusan ketata usahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip dan ekspedisi
 - 2) Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, persiapan rapat, pengadmistrasian asset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
 - 3) Melaksanakan urusan keungan seperti pengurusan administrasi keungan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran verifikasi administrasi keungan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan Lembaga Pemerintahan Desa lainnya.
 - 4) Melaksankaan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan , melakukan monitoring dan evaluasi program serta penyusunan laporan.

Kepala Urusan

1. Kepala urusan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat
2. Kepala Urusan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.
3. Kepala urusan mempunyai :
 - 1) Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian asset, inventaris, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
 - 2) Kepala Urusan keuangan memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan keuangan seperti melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan Lembaga Pemerintahan Desa lainnya.
 - 3) Kepala Urusan Perencanaan memiliki fungsi mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka

pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

Pelaksana Teknis

1. Kepala seksi berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis.
2. Kepala seksi bertugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional.
3. Kepala Seksi mempunyai fungsi :

1) Kepala Seksi Pemerintahan

Mempunyai fungsi melaksanakan meyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertahanan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan Profil Desa.

2) Kepala Seksi Kesejahteraan

Mempunyai fungsi melaksanakan pembangunan sarana melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang Pendidikan, kesehatan dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga dan karang taruna.

3) Kepala Seksi Pelayanan

Memiliki fungsi melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenaga kerjaan.

Pelaksana Kewilayahan

1. Kepala Kewilayahan atau sebutan lainnya berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan.
2. Kepala Kewilayahan bertugas membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya.
3. Kepala Kewilayahan/Kepala Dusun memiliki fungsi :
 - 1) Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan serta pengelolaan wilayah.
 - 2) Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya.
 - 3) Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya.
 - 4) Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

3.4.2 Keadaan Pegawai

Tabel 3.11
Daftar Pegawai Desa Burujul wetan

Nama Pegawai	Jabatan	Pendidikan
H. Otong Solihin	Kepala Desa	SLTA
Asep Sulaeman	Sekretaris Desa	SLTA
Sarwo Edi Nashoha	Kaur Umum	SLTA
Annisa iryani	Kaur Keungan	SLTA
Aqil M. Sihabudin Vaqih	Kaur Aset	S1
Ceceng Muhammad D	Kasi Pemerintahan	SLTA
Herlan Supangkat	Kasi Ekbang	S1
Cecep Muhammad D	Kasi Kesra	S1
Imam Maliki	Kadus Senen	SLTA
Usep Dina Firmannuloh	Kadus Salasa	SLTA
Adi Purnomo	Kadus Rebo	SLTA
Rizal Ardiansyah	Kadus Kemis	SLTA
Anto Ismanto	Kadus Juma'ah	SLTA
Maulana Yusuf	Kadus Saptu	SLTA
Solehudin	Kasud Ahad	SLTA

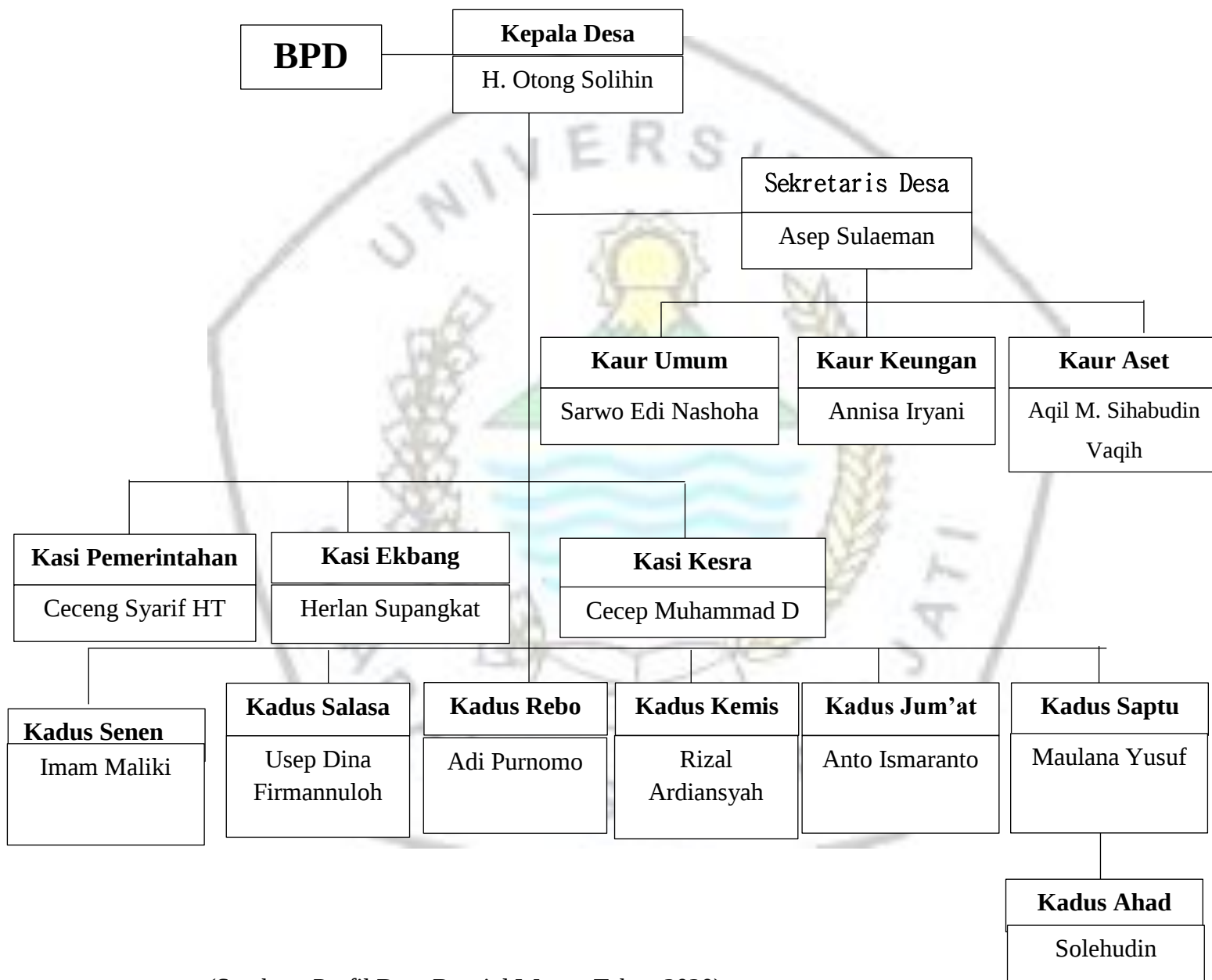
(sumber: Profil Desa Burujul Wetan Tahun 2020)

3.4.3 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Burujul Wetan

Gambar 3.3

(Sumber Hukum : Perda No. 6 Tahun 2000)

Struktur Organisasi



(Sumber : Profil Desa Burujul Wetan, Tahun 2020)

3.5 Wilayah kumuh di Desa Burujul Wetan

Berdasarkan dengan Surat Keputusan Kumuh yang di tetapkan oleh Pemerintah 317 dan 18 Juli tahun 2019 bahwa Desa Burujul Wetan Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka di kategorikan sebagai wilayah permukiman kumuh karena masih terdapat kondisi rumah-rumah yang di kategorikan tidak layak huni dan masih terdapat kondisi fasilitas yang belum sepenuhnya terlayani seperti fasilitas pelayanan jalan berlubang, tidak terpeliharannya drainase dan sistem pengelolaan sampah yang masih terdapat berserakan. Luas wilayah kumuh di Desa Burujul Wetan adalah 13 Hektare terdiri dari 12 RT dan 5 RW, dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 3.12
Daftar wilayah kumuh Desa Burujul Wetan

Nomer	RT	RW	Nama Blok/Dusun
1.	01-03	10	Blok Saptu
	01-03	11	
2.	01-02	07	Blok Ahad
	01-02	08	
	01-02	09	
Jumlah	12	5	2

(sumber: daftar blok yang menjadi sasaran program KOTAKU Tahun 2020)

3.6 Pelaksanaan Program KOTAKU di Desa Burujul Wetan

Pelaksanaan program KOTAKU di Desa Burujul Wetan ini di mulai pada bulan 17 dan 18 Juli Tahun 2019 setelah keluarnya SK kumuh dari pemerintah pusat. Adapun rincian dari pelaksanaan Program KOTAKU sebagai berikut:

Tabel 3.13
Pelaksanaan Program KOTAKU

NO	Kegiatan	Mulai	Selesai
1.	Penetapan Program KOTAKU	17 dan 18 Juli 2019	18 Juli 2019
2.	Penyiapan lokasi Kolaborasi Pencegahan Kumuh	19 Juli 2019	31 Juli 2019
3.	Sosialisasi	2 Agustus 2019	3 Agustus 2019
4.	Pemetaan lokasi kumuh	6 Agustus 2019	25 Agustus 2019
5.	Pelaksanaan pembangunan fisik	30 Agustus 2019	5 Februari 2020
6.	Pengoprasian dan pemeliharaan hasil kegiatan program	8 Februari 2020	Sampai sekarang

(sumber: kesekretariatan Program KOTAKU Desa Burujul Wetan)

3.7 Drainase di Desa Burujul Wetan

Sistem drainase merupakan sistem pengaliran air hujan terdiri dari dua macam sistem, yaitu system drainase melalui sungai, selokan atau saluran sekunder itu merupakan drainase makro yang ada di Desa Burujul Wetan, dan ini merupakan sistem yang hampir seluruhnya di gunakan di Desa Burujul Wetan

Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka serta sistem yang melalui saluran-saluran lingkungan atau di sebut jua saluran drainase mikro. Drainase makro sebagian besar disalurkan ke selokan-selokan atau sungai yang akhirnya bermuara menuju sungai-sungai yang berada didataran rendah dari Desa Burujul Wetan mengalir ke sawah-sawah penduduk. (Sumber: Profil Desa Burujul Wetan, Tahun 2020)

3.8 Air bersih di Desa Burujul Wetan

Air bersih merupaka suatu kebutuhan pokok manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti minum, mandi, memasak, mencuci dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih, saat ini penduduk Desa Burujul Wetan Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka sebagian besar masih menggunakan mata air konvensional (Non PAM), seperti pompa air dan sumur gali bahkan ada yang menggunakan pemanfaatan air hujan. (Sumber: Profil Desa Burujul Wetan, Tahun 2020)

3.9 Tahapan Penyelenggaraan Program KOTAKU

Penyelenggaraan di Desa Burujul Wetan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan keberlanjutan dari tahapan diatas merupakan suatu wadah kolaborasi antara Pemerintah Kota dan masyarakat setempat yang di damping

oleh fasilitator Desa. Adapun penyelenggaraan Program KOTAKU di Desa Burujul Wetan adalah :

1. Tahap persiapan

Dimana tahap persiapan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan dari Program KOTAKU. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu : Sosialisasi melalui perkumpulan warga Burujul yang akan membantu menyukseskan dari program KOTAKU. Dan hasil dari sosialisasi yang dilaksanakan tersebut adalah mengetahui jumlah wilayah kumuh yang ada di Desa Burujul Wetan yaitu seluas 13 Hektare yang terbagi dalam 2 Blok yaitu Blok Saptu terdiri dari RW 10 RT 01, 02 dan 03 , RW 11 RT 01, 02 dan 03, Blok Ahad terdiri dari RW 07 RT 01 dan 02, RW 08 RT 01 dan 02, RW 09 RT 01 dan 02. Pemetaan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat dan berkoordinasi dengan RT setempat. Dari hasil pemetaan tersebut akan ditindak lanjuti ke dalam tahap perencanaan.

Setelah perencanaan dari sosialisasi selesai dilaksanakan, maka selanjutnya yaitu sosialisasi pada warga yang dilaksanakan di Balai Desa Burujul Wetan

2. Tahap perencanaan

Pada tahap ini adalah tahap kedua setelah tahap persiapan telah dilaksanakan di Desa Burujul Wetan. Kegiatan pada tahap ini yaitu pemetaan swadaya. Menurut Bapak Enceng selaku ketua KSM

Gemilang menyatakan bahwa :

“Dalam pelaksanaan tahap perencanaan ini lumayan bagus, karena komunikasi antar tokoh dan masyarakatnya berjalan dengan baik contohnya pada saat akan melakukan perkumpulan dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti RT/RW itu lumayan bagus.”

3. Tahap pelaksanaan

Dalam tahapan ini pelaksanaannya adalah dari Tim Inti Perencanaan Partisipatif, Kepala Desa, Ketua Pelaksana dan di damping oleh fasilitator KOTAKU. Kegiatannya yaitu meliputi pelatihan dalam pelaksanaan pembangunan mulai dari Rumah Tidak Layak Huni, TPS3R, dan Drainase Desa Burujul Wetan yang sesuai dengan standar pembangunan dari ketiga program tersebut. menurut penuturan Bapak Enceng juga, bahwa beliau mengatakan:

“untuk pelaksanaan sendiri partisipasi masyarakat masih kurang optimal, karena masih ada saja masyarakat yang kurang kesadarannya untuk ikut bergotongroyong dalam pembangunan ini”

Agar masyarakat pada dapat terlibat secara optimal dalam pelaksanaan pembangunan, maka dilakukan dengan cara perencanaan partisipatif. Model

perencanaan partisipatif ini dilatar belakangi oleh asumsi bahwa suatu perencanaan pembangunan akan mengenai sasaran, terlaksana dengan baik dan dimanfaatkan hasilnya, apabila perencanaan awal tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat bahwa, untuk memungkinkan hal tersebut terjadi mutlak diperlukan keikutsertaan masyarakat secara langsung dalam penyusunan rencana pembangunan, sebelum pelaksanaan pembangunan dilaksanakan.

Menurut Supriatna (dalam Mohammad Mulyadi 2019:11), bahwa “Pembangunan yang berorientasi pada pembangunan manusia, dalam pelaksanaannya sangat mensyaratkan keterlibatan secara langsung masyarakat penerima program pembangunan, karena hanya dengan partisipasi masyarakat penerima program maka hasil pembangunan akan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan mereka sendiri: bahkan dengan adanya kesesuaian ini, maka hasil pembangunan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.”

Demikian, maka keberhasilan suatu program pembangunan tergantung seberapa besar partisipasi masyarakat ikut dalam pelaksanaan pembangunan, karena masyarakat sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek pembangunan.